



EVALUASI STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN TINGGI PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

EVALUATION OF HIGH NATIONAL EDUCATION STANDARDS ON POSTGRADUATE STUDIES OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION IN ISLAMIC RELIGIOUS COLLEGES

Suprpto

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat

email: suprptolitbang@gmail.com

Naskah Diterima: 22 Januari 2019; Direvisi: 22 April 2019; Disetujui: 28 April 2019

Abstract

The potential of Islamic Religious Colleges (PTKI) is to create the competitive and competent generation internationally. The problem now is that PTKI needs to strengthen the academic, such as Human Resources (HR) that qualified and professional; learning that keeps standards; good governance; research and publication; adequate program funding. This study uses a qualitative approach, through observation, interviews, and documentation. The study was conducted in 12 provinces which spread across 10 State Islamic Religious Colleges (PTKIN) and 5 Private Islamic Religious Colleges (PTKIS). The result of this research is the postgraduate management in PTKI under the university and faculty are; The PTKI is not evenly obliging the students to publish their journals before graduate; the average of postgraduate in Islamic religion curriculum is 42 credits; lecturers Homebase do not yet have a special room, they are still in the faculty; the research performance of PTKI lecturers has not been maximized; PTKI lecturer proceedings are still weak to publish the journals in national and international. The interest of postgraduate student in Islamic study program is very high. Recommended: (1) Opening the new of study program either at the faculty or the postgraduate level. It's have to be accompanied by the recruitment of lecturers, so the study program will not lack of lecturers which result in lecturers home based mismatch; (2) providing the number and quality of classrooms, lecture rooms, and acceleration programs for lecturers; (3) allocating adequate lecturer research funds; (4) conduct structured and scheduled thesis guidance; (5) writing and thesis guidance can begin in the second semester.

Keywords: *Evaluation SNPT; Postgraduate student of Islamic Study Program; PTKI*

Abstrak

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki potensi untuk melahirkan generasi berdaya saing dan berkompotensi internasional. Saat ini PTKI perlu melakukan berbagai penguatan akademik, seperti Sumber Daya Manusia (SDM) yang *qualified* dan profesional; pembelajaran yang memenuhi standar; tata kelola yang baik; riset dan publikasi; pendanaan program yang memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di 12 provinsi yang tersebar pada 10 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan 5 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). Penelitian ini menghasilkan pengelolaan pascasarjana di PTKI dibawah universitas dan fakultas; belum seluruh PTKI mewajibkan mahasiswanya untuk mempublikasikan jurnal sebelum lulus; kurikulum S2 PAI rata-rata 42 SKS; dosen *homebase* belum memiliki ruangan khusus, masih berada di fakultas; kinerja penelitian dosen PTKI belum maksimal; publikasi pada jurnal nasional, internasional dan prosiding dosen PTKI masih lemah; minat mahasiswa terhadap prodi S2 PAI sangat tinggi. Direkomendasikan: (1) pembukaan prodi S2 baru baik di fakultas atau di pascasarjana harus disertai perekrutan dosen sehingga prodi tidak kekurangan dosen yang berakibat dosen *home based mismatch*; (2) menyediakan jumlah dan mutu ruang kelas, ruangan dosen, dan program akselerasi bagi dosen; (3) alokasi dana penelitian dosen; (4) melakukan bimbingan tesis secara terstruktur dan terjadwal; (5) penulisan dan bimbingan tesis dapat dimulai pada semester dua.

Kata kunci: Evaluasi SNPT; Prodi S2 PAI; PTKI

PENDAHULUAN

Menurut Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, lingkup Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) meliputi delapan komponen pendidikan, yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi Pembelajaran, Standar Proses Pembelajaran, Standar Penilaian Pembelajaran, Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana Pembelajaran, Standar Pengelolaan Pembelajaran, dan Standar Pembiayaan Pembelajaran.

Menurut Siddiq Fadzul (2017:11-22) pendidikan Islam memiliki potensi sangat besar untuk melahirkan generasi yang berdaya saing dan berkompotensi internasional. Nilai ilmu, nilai hikmah, nilai moral, nilai ekonomi, dan nilai inovasi dalam ajaran Islam, menjanjikan kekayaan sumber daya manusia yang berdaya saing andainya digarap dengan serius dan terancang. Selanjutnya Abdurrahman Raden Aji Haqqi (2017: 305-317) menyampaikan bahwa *Besides the establishment of ASEAN Islamic universities network, it ia also suggested that an ASEAN Islamic Universities to be established in collaboration among the members of ASEAN countries.*

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2017 telah melakukan

penelitian peran alumni PTKI di masyarakat. Salah satu temuannya bahwa dalam pembelajaran di PTKI masih menghadapi permasalahan, seperti kelemahan dalam evaluasi pembelajaran, kelemahan menggunakan teknologi informasi serta media dalam proses belajar-mengajar, kelemahan dalam membuat dokumen perencanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, kelemahan dalam mengelola kelas, kelemahan dalam menggunakan bahasa Inggris, tanggung jawab terhadap tugas, dan penguasaan teori belajar.

Prof. Amsal Bakhtiar dalam “*Workshop Penguatan Akademik Pascasarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*” menegaskan bahwa pascasarjana perlu melakukan penguatan akademik Program Pascasarjana PTKI. *Pertama*, memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya dosen, yang *qualified* dan profesional. *Kedua*, proses belajar-mengajar yang baik dan memenuhi standar. *Ketiga*, *good governance* atau tata kelola yang baik di perguruan tinggi. *Keempat*, riset dan publikasi harus menjadi jantung Pascasarjana sekaligus menjadi standar kualifikasi lulusan, berbeda dengan tingkat sarjana (S1). *Kelima*, pendanaan yang mencukupi bagi peningkatan kualitas melalui penyediaan sarana prasarana.

Tabel 1. Jumlah lembaga PTKIN dan PTKIS penyelenggara pascasarjana

Nama	PTKIN	PTKIS	Jumlah	PTKIN	PTKIS
Universitas	11	101	112	10%	90%
Institut	26	46	72	36%	64%
Sekolah Tinggi	18	491	509	4%	96%
Jumlah	55	638	693	-	-

Sumber: Profil pendidikan tinggi Islam, “statistik pendidikan tinggi Islam”, Tahun pelajaran 2014-2015, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI (2015, hal. 13)

Tabel 2. Jumlah mahasiswa pascasarjana PTKIN dan PTKIS

Mahasiswa	PTKIN	%	PTKIS	%	Jumlah
S2	14.313	79	2.655	86	16.968
S3	3.731	21	446	14	4.177
Jumlah	18.044	100	3.101	100	21.145

Sumber: Profil pendidikan tinggi Islam, “statistik pendidikan tinggi Islam”, Tahun pelajaran 2014-2015, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI (2015, hal. 55-57)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah lembaga PTKI penyelenggara program pascasarjana PTKIS lebih banyak dibandingkan PTKIN maka diperlukan pembinaan yang serius ke arah peningkatan mutu penyelenggaraan pengelolaan program magister PTKIS ke depan baik pada sisi manajemen penyelenggaraan, SDM, kegiatan perkuliahan, sarana dan prasarana, penelitian dan publikasi dan tersedianya dana yang memadai untuk pengembangan program pascasarjana ke depan.

Tabel 2 menunjukkan jumlah mahasiswa pascasarjana di PTKIS lebih banyak dibandingkan di PTKIN. Hal tersebut atas dasar pemikiran biayanya lebih murah, dosen berasal dari PTKIN, waktu lebih fleksibel dan kelulusan lebih mudah. Untuk itu maka PTKIS harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitasnya sehingga alumninya dapat bersaing dengan lulusan perguruan tinggi negeri dalam dunia kerja.

Tabel 3. Jumlah dosen PTKAIN dan PTKIS berdasarkan latar belakang pendidikan

Strata	PTKIN	%	PTKIS	%	Jumlah
S1	766	6,44	2.982	16,06	3.748
S2	9.146	76,88	14.655	78,95	23.801
S3	1.985	16,68	926	4,99	2.911
Jumlah	11.897	100	18.563	100	30.460

Sumber: Profil pendidikan tinggi Islam, “statistik pendidikan tinggi Islam”, Tahun pelajaran 2014-2015, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI (2015, hal. 379)

Tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PTKIS (61% persen) lebih sedikit dibanding mahasiswa PTKIN (39%) dengan jumlah yang mencolok. Berdasarkan pendapat mahasiswa program magister PAI PTKIS lebih diminati mahasiswa dibanding magister PAI PTKIN. Hal ini karena beberapa faktor, seperti: waktu kuliah yang fleksibel (Jumat-Sabtu atau Sabtu-Minggu), biaya lebih murah, dan tahapan penyelesaian studi yang

simple (tidak perlu syarat TOEFL dan TOAFL, ujian tesis hanya sekali)

Data Akreditasi Institut Perguruan Tinggi (AIPT) yang dipresentasikan oleh Badan Akreditasi Perguruan Tinggi (BAN PT) pada acara Refresment Assesor BAN PT, di Yogyakarta, 8 Agustus 2016 menunjukkan korelasi yang signifikan antara skor akreditasi program studi dengan akreditasi institusi.

Tabel 4. Jumlah dan peringkat AIPT (berdasar kepemilikan)

Lembaga	A	B	C	Total
PTN	17	53	8	78
PTS	6	175	495	676
PTKIN	3	28	19	50
PTKIS	0	7	140	147
Kementerian lain	0	15	3	18
Total	26	278	665	969

Tabel 4 menunjukkan hanya 3 institusi dari 55 PTKI yang berada di bawah Kementerian Agama yang terakreditasi A, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maliki Malang. Data tersebut juga menunjukkan 5 PTKIN belum terakreditasi institusi. 28 PTKIN terakreditasi B, dan 19 PT terakreditasi C. Sururin (2017: 109) menyatakan bahwa

mayoritas program studi di lingkungan PTKI terakreditasi C, dan mayoritas institusi/perguruan tinggi di bawah PTKI status akreditasinya C. Hujair A. H. Sanaky (2008: 96) menyimpulkan bahwa pendidikan yang bermutu dan unggul merupakan hal yang harus diperhatikan dan diupayakan untuk dicapai. Pendidikan akan menjadi sia-sia apabila mutu proses dan lulusannya rendah. Penilaian dan

pengakuan terhadap pendidikan yang mutu dan unggul atau tidak, ditentukan oleh masyarakat profesional.

Riset pengelolaan S2 PAI di Indonesia dinilai penting karena beberapa alasan. *Pertama*, perbedaan pengelolaan pascasarjana di PTKI. Ada pascasarjana di bawah fakultas dan ada yang di bawah program pascasarjana yang dipimpin oleh direktur. *Kedua*, perbedaan implementasi 8 standar pengelolaan S2 di PTKI. Misalnya, ada yang mewajibkan penguasaan bahasa asing (TOEFL dan TOAFL) dan kewajiban publikasi jurnal, dan ada yang tidak. *Ketiga*, peningkatan standar kompetensi dosen oleh pemerintah. Contoh, kenaikan pangkat IV a harus memenuhi syarat doktor dan artikel jurnal terakreditasi, dan jurnal internasional bagi calon profesor. *Keempat*, kesadaran masyarakat untuk menempuh pendidikan magister semakin tinggi, di antara faktornya adalah diwajibkannya calon dosen, kepala sekolah, atau jabatan tertentu di kantor pemerintahan, bergelar minimal S2. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan program studi magister PAI di 15 PTKI dengan fokus pada S2 fakultas dan pascasarjana, implementasi SNPT, minat mahasiswa, dan kinerja penelitian dosen.

Konsep Pengelolaan Pendidikan

Kata lain pengelolaan oleh Husein Usman (2006:7) adalah manajemen. Manajemen diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Manajemen berhubungan dengan pengelolaan lembaga atau organisasi yang merancang perencanaan dan pelaksanaannya. Manajemen pendidikan didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Proses manajemen adalah jenis pekerjaan memanfaatkan aktivitas manusia dalam suatu pola kerja sama dalam upaya mencapai tujuan dengan cara-cara yang efektif dan efisien.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pengelolaan pendidikan adalah pengaturan wewenang dalam

penyelenggaraan sistem pendidikan nasional oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, penyelenggara pendidikan yang didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Jika penyelenggaraan pendidikan terlaksana dengan baik, maka keluaran yang dihasilkan juga akan baik.

Manajemen pendidikan juga memerlukan manajemen praktek yang baik. Setiap lembaga pendidikan harus mampu mengelola sumber daya yang ada secara mandiri dan kontinyu. Hal ini dimaksudkan agar segala potensi yang dimiliki sekolah tersebut dapat diberdayakan sesuai dengan kebutuhannya secara mandiri.

Fungsi Pengelolaan Pendidikan

Fungsi pengelolaan pendidikan mengikuti fungsi manajemen pada umumnya, yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengembangan. *Perencanaan*, menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali (2012:129) adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Pembatasan yang terakhir merumuskan perencanaan merupakan penetapan pada tindakan apa yang harus dilakukan, apakah sebab tindakan itu harus dikerjakan, dimanakah tindakan itu harus dikerjakan, kapankah tindakan itu harus dikerjakan, siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu, dan bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu. Dalam dunia pendidikan, perencanaan merupakan pedoman yang harus dibuat dan dilaksanakan sehingga usaha pencapaian tujuan lembaga itu dapat efektif dan efisien.

Pengorganisasian, organisasi menurut Nanang Fattah (2013:71) adalah dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. Dalam sebuah organisasi membutuhkan seorang pemimpin. Pekerjaan pemimpin meliputi beberapa kegiatan, yaitu mengambil keputusan, mengadakan komunikasi agar ada saling pengertian antara atasan dan bawahan, memberi semangat, inspirasi dan dorongan kepada bawahan agar mereka melaksanakan apa yang diperintahkan. Pengorganisasian

adalah proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Pengarahan, menurut Nanang Fatah (2013: 86) adalah fungsi pengelolaan yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan semula. *Pengawasan*, menurut Nanang Fatah (2013:102-105) adalah fungsi pengelolaan yang berhubungan dengan usaha pemantauan kinerja agar kinerja tersebut terarah dan tidak melenceng dari aturan yang sudah ditetapkan dan pemantauan berfungsi sebagai media agar kinerja tersebut terarah dan tersampaikan secara tepat. Pengawasan adalah proses

penentuan apa yang dicapai. Berkaitan standar apa yang sedang dihasilkan, penilaian pelaksanaan, serta bilamana perlu diambil tindakan korektif. Ini yang memungkinkan pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana.

Pengembangan, menurut Permenristekdikti RI Nomor 44 Tahun 2015 adalah fungsi pengelolaan yang harus dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu pengelolaan. Dengan adanya pengembangan pengelolaan akan berjalan sesuai dan melebihi target yang akan diperoleh.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Permenristekdikti RI No. 44 Tahun 2015 membahas standarisasi pengelolaan pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan tinggi meliputi Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat, sebagaimana matrik pada Tabel 5.

Tabel 5. Standardisasi pengelolaan pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan tinggi meliputi standar nasional pendidikan, ditambah dengan standar nasional penelitian, dan standar nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Standar nasional pendidikan	Standar proses penelitian	Standar nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)
1. Standar kompetensi lulusan;	1. Standar hasil penelitian;	1. Standar hasil PKM;
2. Standar isi pembelajaran;	2. Standar Isi penelitian;	2. Standar isi PKM;
3. Standar proses pembelajaran;	3. Standar proses penelitian;	3. Standar proses PKM;
4. Standar penilaian pembelajaran;	4. Standar penilaian penelitian;	4. Standar penilaian PKM;
5. Standar dosen dan tenaga kependidikan;	5. Standar peneliti;	5. Standar pelaksana PKM;
6. Standar sarana dan pra-sarana pembelajaran;	6. Standar sarana dan pra-sarana penelitian;	6. Standar sarana dan pra-sarana PKM;
7. Standar pengelolaan pembelajaran;	7. Standar pengelolaan penelitian;	7. standar pengelolaan PKM;
8. Standar pembiayaan pembelajaran.	8. Standar pendanaan dan pembiayaan penelitian.	8. Standar pendanaan dan pembiayaan PKM.

Sumber: Tim Pengembang SPMI. Permenristekdikti RI Nomor 44 Tahun 2015. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Penjaminan Mutu. September 2016

Penelitian yang Relevan

Pertama, Sururin dalam Jurnal *At-Taqaddum*, Volume 9 (2017:109), dalam *Peta Peringkat Akreditasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Sebuah Kajian Awal*,

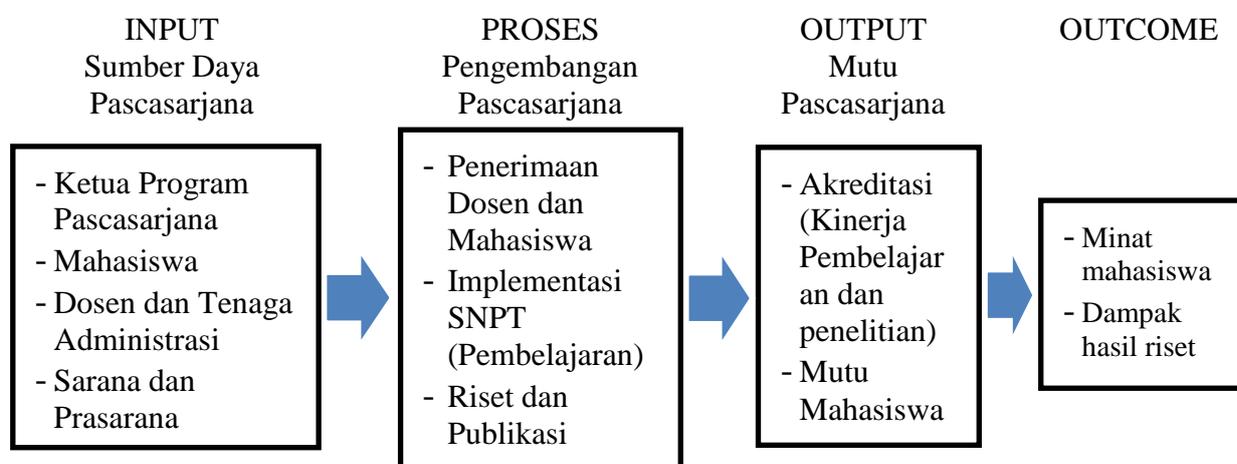
menyimpulkan bahwa mayoritas program studi di lingkungan PTKI terakreditasi C, dan mayoritas Institusi/Perguruan Tinggi di bawah PTKI status akreditasinya C. *Kedua*, Ahmad Fauzi, dalam *Human Resource Management dalam Meningkatkan Mutu Dosen PTKIS*,

menyimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan tinggi Islam merupakan aspek terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Karena kualitas SDM, secara signifikan dapat memberikan dampak terhadap sistem pengelolaan kelembagaan dan kualitas lulusan terutama bagi PTKI. Pengelolaan sumber daya manusia merupakan aspek terpenting dalam sistem manajemen, karena itu fungsi MSDM harus dapat dilaksanakan secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan organisasi untuk melahirkan mutu pendidikan tinggi Islam. (Ahmad Fauzi, 2018:21) *Ketiga*, Hujair A. H. Sanaky, *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu*, menyimpulkan bahwa pendidikan yang bermutu dan unggul merupakan hal yang harus diperhatikan dan diupayakan untuk dicapai. Pendidikan akan menjadi sia-sia apabila mutu proses dan lulusannya rendah. Penilaian dan pengakuan terhadap pendidikan

yang mutu dan unggul atau tidak, ditentukan oleh masyarakat profesional. (Hujair A.H.Sanaky, 2008:96).

Kerangka Berfikir

Penelitian ini lebih difokuskan pada pengelolaan pascasarjana di PTKI, khususnya kinerja penelitian dosen dan minat mahasiswa. Upaya meningkatkan mutu Pascasarjana, khususnya dua hal tersebut dipengaruhi oleh input dan proses (8 SNPT). 1) *Input* (sumber daya pascasarjana), meliputi: pimpinan Pascasarjana, dosen dan sarana dan prasarana. 2) *Proses* (pengembangan pascasarjana), meliputi: penerimaan mahasiswa, kurikulum dan pembelajaran, riset, sarana dan rasarana, pembiayaan dan evaluasi pendidikan. 3) *Output* (mutu pascasarjana), meliputi akreditasi pascasarjana dan prestasi mahasiswa baik akademik maupun non akademik. 4) *Outcome*, pascasarjana menghasilkan lulusan yang unggul. Digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. *Outcome* pascasarjana

Gambar 1 menggambarkan bahwa input dari penelitian ini adalah tersedianya sumber daya pascasarjana terdiri atas ketua program pascasarjana, mahasiswa, dosen dan staf administrasi dan sarana dan prasarana. Dalam hal ini perlu dijaring informasi tentang berbagai kebijakan Ketua pascasarjana tentang perencanaan dan pelaksanaan program, kualifikasi dan kompetensi serta jumlah dosen dan ketersediaan sarana dan prasarana program pascasarjana. Jika ingin meningkatkan peran dosen dalam penjaminan mutu di PT menurut Bambang Sumardjoko (2010:307-308) maka perlu dikembangkan kepemimpinan visioner, budaya orang yang mantap, dosen-dosen

kompeten, dan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Sementara proses yang dilakukan dalam manajemen pengembangan pascasarjana untuk meningkatkan mutu pascasarjana melalui penerimaan mahasiswa baru, dosen, kurikulum dan pembelajaran, kegiatan riset dan publikasi, kelengkapan sarana dan prasarana, evaluasi pendidikan dan pembiayaan. Penerimaan mahasiswa baru merupakan sebuah tahapan awal untuk mendapatkan input mahasiswa yang diharapkan, melalui kegiatan sosialisasi program, seleksi berkas, seleksi akademik, tes akademik dan wawancara. Dengan rekrutmen

dan seleksi akan terjaring mahasiswa yang terbaik.

Kurikulum merupakan acuan dasar dalam pembelajaran, baik yang dilakukan dalam maupun luar kampus. Proses pembelajaran yang bermutu dapat mengantarkan mahasiswa mencapai hasil belajar yang optimal tidak hanya dari segi pengetahuan akan tetapi juga beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta memiliki keterampilan sesuai dengan keilmuannya. Untuk kurikulum, dengan adanya jam tambahan, materi pelajaran yang ditambah, sarana prasarana memadai dan penggunaan multi media pembelajaran akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi program.

Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan dosen dan tenaga administrasi yang dilakukan secara terus menerus dapat meningkatkan layanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik yang akan berpengaruh pada prestasi peserta didik, baik di bidang akademik maupun nonakademik. Ketua pascasarjana memiliki peran kunci dalam mengembangkan budaya kampus yang positif. Pengembangan ini dilakukan melalui kerjasama bersama dosen dan civitas akademika, dengan memberi contoh tentang nilai-nilai, norma-norma dan perilaku positif sehingga bisa memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas.

Ciri lembaga pendidikan yang sehat menurut M. Rosul Asmawi (2005:71) memiliki fasilitas yang memadai, output siap terjun ke pasar kerja, input baik dan proses yang matang. Kerjasama dengan pemerintah, dunia usaha dan dunia industri, dan pengelola pendidikan yang handal. *Output* dari manajemen pengembangan Pascasarjana menurut Richardus Djoko dan Richardus Eko Indrajit (2004:223) adalah meningkatnya mutu pascasarjana. Mutu pascasarjana dapat dilihat dari status pascasarjana yang memperoleh akreditasi A dan meningkatnya hasil prestasi belajar yang dicapai para mahasiswa, baik pada bidang akademik dan nonakademik. Lembaga pendidikan harus melakukan evaluasi kinerja dosen secara kualitatif dan kuantitatif karena

berhubungan dengan bonus dan penghargaan lain.

Akreditasi tidak lain merupakan suatu proses evaluasi program studi atau program perguruan tinggi, baik oleh suatu badan independen maupun badan lain yang telah diberi kewenangannya oleh pemerintah seperti lembaga penilaian. (Sukardi, 2015:193) Penjaminan mutu dosen melalui sistem informasi berbasis komputer dapat meningkatkan kesehatan kampus: pengembangan ilmu pengetahuan. Keberhasilan penjaminan mutu dosen berimplikasi meningkatkan daya saing universitas. (Nuraeni:2010:32-43)

Outcome menghasilkan lulusan Pascasarjana yang unggul, memiliki pemahaman dan wawasan keislaman yang komprehensif, mempunyai keahlian dalam pengembangan ilmu agama Islam sesuai bidang yang ditekuni, kesadaran ilmiah yang tinggi, terbuka dan responsif terhadap perubahan sosial dan berakhlak mulia. Dengan demikian, minat masyarakat akan tinggi memilih Pascasarjana yang bermutu. Namun, kenyataan bisa jadi sebaliknya. Masyarakat memilih pascasarjana bukan karena mutu tetapi alasan biaya murah, kemudahan, dan kecepatan dalam penyelesaian kuliah. Singkatnya, mutu pascasarjana seharusnya berbanding lurus dengan minat mahasiswa. Produktifitas penelitian dosen akan berdampak pada percepatan kenaikan pangkat dan golongan dosen pascasarjana, sehingga krisis lektor kepala dan guru besar yang terjadi di banyak kampus bisa teratasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menganalisis data yang berupa data-data tertulis atau wawancara secara langsung dari orang yang terlibat dalam penelitian ini (informan) serta perilaku yang diamati, sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menyeluruh tentang pengelolaan program pascasarjana (S2) di PTKI.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan studi

dokumentasi. *Wawancara*, merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut. (Sofian Effendi, 2012:207) Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan direktur pascasarjana/ kaprodi S2 PAI, asisten direktur/ sekretaris prodi S2 PAI, dosen, mahasiswa, pengelola perpustakaan, alumni, dan staf.

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, 1997:70) Peneliti mengobservasi kelas perkuliahan, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang kerja staf, ruang kerja pimpinan, ruang kerja dosen dan guru besar, ruang kerja mahasiswa, ruang ujian tesis. Peneliti mencatat hal-hal atau kondisi dan kegiatan yang ditemukannya selama melakukan observasi di tempat-tempat tersebut.

Studi dokumentasi, merupakan metode penelitian untuk memperoleh data dokumen berupa catatan laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, transkrip nilai, foto, agenda, sejarah dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1992:200) Peneliti mengumpulkan dokumen pascasarjana di PTKI berupa proposal S2 PAI, borang terbaru atau terakhir, pedoman akademik, pedoman penulisan tesis dan disertasi, brosur, buku hasil evaluasi kinerja dosen dan staf terbaru, rencana strategis, buku konsultasi, form penilaian ujian proposal dan tesis, hasil *tracer study* (penelusuran kinerja alumni). Peneliti juga bisa terlebih dahulu mengunjungi situs pascasarjana PTKI untuk mengunduh dokumen-dokumen tersebut (jika ada). UIN Jakarta misalnya, beberapa dokumen tersebut sudah sebagian besar tersedia di situsnya, sehingga siapa pun yang berkepentingan bisa mengunduhnya.

Metode yang dipakai dalam menganalisis data-data adalah menggunakan metode induktif. Metode induktif yaitu proses untuk menemukan kenyataan-kenyataan, keputusan, dan membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. (Sugiyono, 2005:89). Kemudian dianalisis dengan mereduksi data yaitu

merangkum, memilah hal yang dibutuhkan, penyajian data dengan bentuk uraian singkat dan tabel, serta dengan verifikasi/penarikan kesimpulan dengan tujuan mendapatkan hasil dari penelitian.

Penelitian ini dilakukan di 12 provinsi pada 10 PTKIN dan 5 PTKIS, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Fakultas Agama Islam Universitas Islam Nusantara Bandung; Unv. Muhammadiyah Tangerang; Universitas Saini dan Ilmu Al Quran Wonosobo Jawa Tengah; UIN Walisongo UIN Semarang; Sunan Kalijaga Yogyakarta; FAI Universitas Ulum Jombang Jawa Timur; UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; UIN Imam Bonjol Padang; UIN Suska Riau; UIN Sumatera Utara; UIN Antasari Banjarmasin; UIN Mataram Nusa Tenggara Barat; Unv. Muhammadiyah Makassar dan UIN Raden Patah Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan S2 PAI

Sejak 2010, pengelolaan S2 tidak hanya di bawah pascasarjana yang diketuai oleh seorang direktur. Dari 15 PTKI yang diteliti, lima (5) menyelenggarakan S2 di fakultas, sembilan di pascasarjana. Kelima PTKI tersebut adalah UIN Jogjakarta, UIN Semarang, UIN Jakarta, UIN Medan, dan UIN Raden Fatah Palembang. Penyelenggaraan S2 dan S3 di fakultas didasarkan pada linieritas keilmuan dengan Prodi S1, sementara di pascasarjana untuk Prodi yang lintas keilmuan, interdisipliner, atau multidisipliner. Dalam kasus UIN Jakarta misalnya, Sekolah Pascasarjana memiliki Prodi S2 dan S3 Kajian Islam, yang memiliki konsentrasi pendidikan Islam, manajemen pendidikan, tafsir hadis, syariah, pendidikan bahasa Arab, dan lain sebagainya.

Metamorfosis beberapa konsentrasi di pascasarjana PTKI ke Prodi atau pembukaan Prodi baru berdampak pada kebutuhan dosen-dosen baru, karena setiap Prodi membutuhkan minimal enam (6) dosen untuk S2, dan delapan (8) untuk S3. Pada kasus UIN Riau dan Universitas Muhammadiyah Tangerang, dosen Prodi S2 PAI tidak sesuai dengan latar belakang keilmuan (*mismatch*). Perbedaan Prodi S2 dan S3 di fakultas dengan di

pascasarjana sebagai berikut. Pertama, mengajar S2 dan S3 di fakultas dihitung sebagai tugas pokok dosen sehingga tidak dibayar kecuali ada kelebihan sks, sedangkan di pascasarjana, dosen yang mengajar dan menguji dibayar. Di pascasarjana UIN Jakarta, sejak Juli 2018 ini, dosen yang mengajar di S2 fakultas maupun di S2 pascasarjana dihitung sebagai tugas pokok.

Jam mengajar di magister ada dua model. Pertama, pada hari dan jam kerja (Senin sampai Jumat, 08.00 sampai 16.00). Kedua, dilaksanakan di luar jam dan hari kerja (Sabtu, atau di atas pukul 16.00 pada Senin sampai Jumat). Model kedua dikritik dosen karena seharusnya tidak dimasukan tugas pokok. Pada kasus UIN Jakarta, beberapa dosen menolak mengajar S2 fakultas di malam hari karena di luar jam kerja dan dimasukan ke dalam tugas pokok. Di S2 pascasarjana yang jadwalnya di hari jam kerja juga mulai ada penolakan mengajar dan menguji dengan berbagai alasan karena sejak Juli 2018, keduanya dimasukan sebagai tugas pokok. Menarik untuk dipertanyakan, apakah sistem tersebut

memengaruhi kualitas pembelajaran dan alumni di kemudian hari?

Selain kelas reguler, semua PTKI memiliki kelas perkuliahan S2 dan S3 di luar jam kerja karena pertimbangan mahasiswa yang sudah bekerja. Selain untuk menarik jumlah mahasiswa, juga untuk memberikan kesempatan kepada mereka yang ingin belajar sambil tetap bekerja. Kebijakan ini sering memicu perdebatan tentang mana yang utama: jumlah mahasiswa atau mutu mahasiswa. Artinya, kampus hanya menerima mahasiswa yang cerdas atau menerima sebanyak mungkin mahasiswa sebagai tanggung jawab sosial kampus untuk mencerdaskan sumber daya manusia.

Implementasi Standar

SNPT terdiri dari 8 standar, yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi Pembelajaran, standar Proses Pembelajaran, Standar Penilaian Pembelajaran, Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan, Standar Saprass Pembelajaran, Standar Pengelolaan Pembelajaran, dan Standar Pembiayaan Pembelajaran.

Tabel 6. Standar kompetensi lulusan, isi, dan proses

Nama PT	Kompetensi lulusan			Isi		Proses	
	Artikel	TOEFL	TOAFL	KKNI	RPS	SKS	Masa studi
Universitas Darul Ulum Jombang	✓	450	x	✓	✓	45	2 th
UNINUS Bandung	x	x	x	✓	✓	55	2 th
UNSIQ Wonosobo	x	500	x	✓	✓	42	2 th
Universitas Muhamadiyah Sulsel	x	450	x	✓	✓	45	2 th
Universitas Muhamadiyah Tangerang	✓	400	x	✓	✓	42	2 th
UIN Yogyakarta	✓	450	450	✓	✓	40	2 th
UIN Mataram	✓	400	450	✓	✓	39	2 th
UIN Suska Riau	x	450	500	✓	✓	43	2 th
UIN Imam Bonjol Padang	✓	✓	✓	✓	✓	42	2 th
UIN Antasari Banjarmasin	x	x	x	x	✓	44	2 th
UIN Malang	x	450	350	✓	✓	44	2 th
UIN Walisongo Semarang	x	460	325	✓	✓	42	2 th
UIN Jakarta	x	475	475	✓	✓	41	2 th
UIN Medan	x	x	x	✓	✓	48	2 th
UIN Palembang	✓	450	450	✓	✓	72	2 th

Sebagian besar tidak menerapkan kebijakan artikel di jurnal terakreditasi dan

kemampuan bahasa asing sebelum ujian tesis atau sebelum lulusan program magister. Hal ini

setidaknya bertentangan dengan SNPT dan KKNI. Kebijakan tersebut diambil karena pengelola melihat kondisi awal input mahasiswa yang lemah dalam bahasa dan keterampilan meneliti menulis. Dikhawatirkan banyak mahasiswa tidak lulus atau tidak lulus tepat waktu, atau penurunan mahasiswa, jika terlalu ketat dalam syarat kelulusan magister. Kewajiban tesis sendiri sering menjadi penghambat kelulusan mahasiswa di banyak PTKI. Menjadi pertanyaan peran lembaga bahasa di PTKI terhadap peningkatan kemampuan bahasa asing mahasiswa. Beberapa PTKI memberikan mata kuliah bahasa asing tetapi tidak menjadikannya sebagai syarat kelulusan.

Tidak ada perbedaan signifikan dalam jumlah sks S2 PAI. Berkisar pada 39 hingga 72 di UIN Palembang. Tiga semester teori dan

satu semester untuk menulis tesis. Pada perkuliahan di kelas mahasiswa dilatih menulis makalah pada setiap mata kuliah, dan latihan berdiskusi dan mempertahankan argumentasi berdasarkan data bukan asumsi. Kelebihan model perkuliahan ini adalah mahasiswa dibiasakan membaca beragam sumber ilmiah berupa buku dan jurnal, dan menuliskan gagasan mereka dalam bentuk makalah. Sedangkan kelemahannya mahasiswa tidak mampu menggunakan sumber asing karena kelemahan bahasa, padahal sumber asing itu sangat berlimpah. Makalah mahasiswa juga sering hanya kumpulan atau parade kutipan, sedikit bahkan hampir tidak ada gagasan-gagasan hasil repletif pendapat-pendapat penulis sebelumnya. Akibatnya, tidak ada makalah yang mengandung novelti atau kebaruan.

Tabel 7. Standar penilaian, dosen dan tenaga pendidik

Nama PT	Penilaian		Dosen dan tenaga pendidik				Pembiayaan
	Kehadiran	Input nilai	Dosen	Doktor	Profesor	Staff	Semester
Universitas Darul Ulum Jombang	75 %	Manual	6 org	6	–	7	Rp 4.750.000
UNINUS Bandung	80 %	Manual & daring	10 org	10	–	2	–
UNSIQ Wonosobo	75 %	Manual	6 org	6	–	–	Rp 2.750.000
Universitas Muhamadiyah Sulse	80 %	Manual & daring	8 org	6	–	–	Rp 6.600.000
Universitas Muhamadiyah Tangerang	75 %	Manual & daring	6 org	6	–	4	Rp 4.000.000
UIN Yogyakarta	75 %	Daring	6 org	5	1	5	Rp 5.000.000
UIN Mataram	75 %	Manual	6 org	6	–	7	Rp 5.000.000
UIN Suska Riau	75 %	Manual	6 org	6	–	4	Rp 4.800.000
UIN Imam Bonjol Padang	75 %	Manual	6 org	6	–	2	Rp 4.000.000
UIN Antasari Banjarmasin	75 %	Manual	7 org	6	1	1	Rp 3.750.000
UIN Malang	75 %	Daring	6	4	2	5	Rp 5.000.000
UIN Walisongo Semarang	75 %	Manual	6 org	5	1	13	Rp 5.000.000
UIN Jakarta	75 %	Daring	7 org	6	1	1	Rp 5.100.000
UIN Medan	75%	Manual	6 org	5	1	1	Rp 6.000.000
UIN Palembang	80 %	Daring	6	4	2	1	Rp 4.000.000

Penilaian mata kuliah meliputi kehadiran, UTS, dan UAS. Terkadang UTS tidak dilaksanakan dalam bentuk ujian tertulis di kelas tetapi berupa penugasan makalah. Demikian juga dengan UAS. Hal ini untuk melatih kemampuan menulis dan meneliti mahasiswa sebelum menulis tesis. Seorang mahasiswa bisa mengikuti UAS jika

kehadirannya di kelas minimal 75 persen dari 16 kali pertemuan. Standar dosen *homebased* Prodi S2 adalah enam dan minimal doktor, tetapi beberapa PTKI menetapkan lebih dari enam dosen dan profesor. Kebijakan *homebased* dosen Prodi ini sering dilema bagi PTKI yang membuka S1, S2, S3 sejenis, sementara jumlah dan mutu dosennya terbatas.

Dosen yang disebar ke S1, S2, dan S3 akan memengaruhi penilaian akreditasi program studi. Kinerja penelitian setiap dosen beragam, sementara kinerja pengajaran dan pengabdian masyarakat relatif sama. Hampir di semua PTKI mengalami krisis profesor karena pengetatan kebijakan syarat profesor, yaitu publikasi di jurnal internasional terindeks scopus. Setiap tahun ada profesor pensiun sementara penggantinya belum ada. Di antara dampak langsungnya adalah kesulitan PTKI untuk membuka program doktor (S3) karena minimal program studi memiliki dua profesor.

Hampir semua Prodi S2 PAI mengalami kekurangan staf. Idealnya setiap program studi memiliki satu staf bahkan lebih tergantung jumlah mahasiswa yang dilayani. Beberapa program studi yang diteliti memiliki satu staf

untuk beberapa Prodi di Pascasarjana atau di fakultas. Hal ini mengurangi kualitas pelayanan kepada mahasiswa dan dosen. Pembiayaan kuliah S2 di PTKI hampir sama, yaitu mulai dari Rp 2.750.000 sampai Rp 6.600.000. Biaya ini relatif terjangkau masyarakat menengah, terutama mereka yang sudah bekerja. Dibandingkan dengan S2 di PTU, biaya tersebut juga relatif lebih murah. Berbeda dengan PTKIN, selain biaya semester, mahasiswa di PTKIS diwajibkan membayar biaya per SKS, UTS, dan UAS. Di beberapa PTKIN bahkan ada kelas-kelas beasiswa dari Kementerian Agama, seperti di UIN Jakarta, UIN Malang, UIN Banjarmasin, UIN Padang, dan UIN Jogjakarta. Beasiswa tidak hanya mencakup biaya semester, tetapi juga buku dan kebutuhan sehari-hari.

Tabel 8. Standar sarana dan prasarana

Nama PT	Sarana dan Prasarana					Pengelolaan			
	Kelas	Ruang dosen	Perpus-takaan	Ruang pimpinan	Renstra	Pedoman akademik	Pedoman tesis	LPM	Evaluasi dosen
Universitas Darul Ulum Jombang	4	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
UNINUS Bandung	4	x	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
UNSIQ Wonosobo	4	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Universitas Muhammadiyah Sulsel	14	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Universitas Muhammadiyah Tangerang	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
UIN Yogyakarta	6	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
UIN Mataram	4	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
UIN Suska Riau	4	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
UIN Imam Bonjol Padang	8	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
UIN Antasari Banjarmasin	10	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
UIN Malang	8	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
UIN Walisongo Semarang	9	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
UIN Jakarta	8	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
UIN Medan	4	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
UIN Palembang	19	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓

Standar Saprasi di ke-14 lokasi penelitian telah memenuhi standar nasional PT. Kualitasnya saja yang berbeda-beda, misalnya ada yang menggunakan AC, kipas angin, ada yang punya ruang dosen di pascasarjana, ada yang di fakultas. Semua memiliki perpustakaan, tetapi internet tidak semuanya ada atau tersedia tetapi kualitasnya kurang baik. Internet menjadi kebutuhan mahasiswa dan dosen untuk mencari sumber-sumber buku dan jurnal.

Semua Prodi juga memiliki renstra di induknya, fakultas atau pascasarjana, pedoman akademik, pedoman penulisan tesis, dan LPM. Tidak semua melakukan evaluasi dosen secara berkala. Ada yang melakukan tetapi datanya tidak diolah, sekedar disampaikan ke dosen dalam rapat. Input dan pengolahan evaluasi dosen dilakukan secara manual dan daring.

Kinerja Penelitian

Prodi S2 PAI UIN Jogjakarta memiliki 9 jurnal internasional dan 19 jurnal terakreditasi.

Tabel 9. Kinerja penelitian dosen

Nama PT	Penelitian	Jurnal	Prosiding	Buku
Universitas Darul Ulum Jombang	-	10	9	-
UNINUS Bandung	15	3	1	17
UNSIQ Wonosobo	17	7	4	8
Universitas Muhammadiyah Sulsel	3	5	-	-
Universitas Muhammadiyah Tangerang	1	1	1	3
UIN Yogyakarta	39	28	11	16
UIN Mataram	12	7	2	3
UIN Suska Riau	5	5	4	40
UIN Imam Bonjol Padang	15	3	2	3
UIN Antasari Banjarmasin	10	7	1	10
UIN Malang	10	15	8	3
UIN Walisongo Semarang	12	2	1	1
UIN Jakarta	3	2	1	1
UIN Medan	2	11	1	11
UIN Palembang	7	3	2	3

Minat Mahasiswa

Dibanding Prodi lainnya di fakultas keagamaan, Prodi PAI banyak diminati masyarakat. Program studi harus membatasi jumlah mahasiswa karena keterbatasan ruang kuliah, seperti di UIN Banjarmasin. Di beberapa PTKIN, kehadiran program studi di PTKIS yang sama tidak berpengaruh terhadap jumlah mahasiswa, karena masyarakat memilih

UIN Mataram dan UIN Suska Riau masing-masing memiliki satu internasional. Kinerja penelitian tertinggi adalah UIN Jogjakarta, diikuti UIN Malang, UIN Mataram, kemudian UIN Padang. Sedangkan peringkat terendah adalah Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Dana penelitian tersedia di Kemenag dan kampus sehingga dosen bisa mengajukan proposal setiap tahun. Publikasi jurnal relatif banyak pilihan karena setiap Prodi dan kampus memiliki jurnal. Publikasi jurnal saat ini sangat mudah karena hampir semuanya berbasis daring. Cukup punya jaringan internet, dosen bisa mengunggah artikelnya ke laman jurnal.

Penelitian dosen secara kuantitas cukup baik, tetapi secara kualitas belum baik. Untuk bahan artikel, dosen tidak harus selalu melakukan riset khusus dengan biaya pihak luar atau mandiri, tetapi bisa mengolahnya dari tesis mahasiswa bimbingannya. Jurnal nasional terakreditasi Dikti dan LIPI cukup banyak, tetapi jurnal internasional terindeks scopus dan lainnya yang masih jarang di Indonesia.

kualitas dan kampus negeri dibanding “kemudahan” dan “kelenturan” di kampus swasta. Jumlah mahasiswa terbanyak dalam tiga tahun terakhir adalah UIN Jogjakarta, UNINUS Bandung, dan UIN Malang. Sedangkan posisi terbawah adalah UIN Medan. Lulusan terbanyak dalam tiga tahun terakhir diduduki oleh UIN Jogjakarta, Universitas Darul ‘Ulum Jombang, dan Uninus

Bandung. Sedangkan posisi terendah diduduki oleh UIN Banjarmasin.

Tabel 10. Minat mahasiswa

Nama PT	Mahasiswa	Lulusan
Universitas Darul Ulum Jombang	240	371
UNINUS Bandung	387	351
UNSIQ Wonosobo	240	176
Universitas Muhamadiyah Sulsel	107	125
Universitas Muhamadiyah Tangerang	50	Belum ada (1 thn)
UIN Yogyakarta	672	427
UIN Mataram	136	104
UIN Suska Riau	301	272
UIN Imam Bonjol Padang	224	214
UIN Antasari Banjarmasin	282	37
UIN Malang	325	245
UIN Walisongo Semarang	124	69
UIN Syahid Jakarta	77	9
UIN Medan	101	Belum ada (2 thn)
UIN Palembang	274	109

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan Pascasarjana S2 PAI di PTKI. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada yang terhormat Direktur Pascasarjana sasaran penelitian, Kepala Prodi S2 PAI dan dosen *homebase*, Kepala Perpustakaan pascasarjana sasaran penelitian dan seluruh pihak yang turut membantu memberikan data dan informasi dalam penelitian ini. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk pengembangan pengelolaan pascasarjana di PTKI ke depan.

PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, program pascasarjana di PTKI memiliki dua pola, yaitu: dibawah universitas yang diketuai seorang direktur yang memiliki satu atau lebih program studi dan di bawah fakultas, yang diketuai oleh kaprodi linier dengan Prodi S1. *Kedua*, dari 15 PTKI, hanya 6 universitas mewajibkan mahasiswa publikasi jurnal sebelum lulus. Dari 15 PTKI, hanya satu yang

tidak punya dokumen KKNI. Kurikulum S2 PAI terendah 39 SKS, tertinggi 72, dan rata-rata 42 SKS. Dua belas (12) PTKI mensyaratkan 75% kehadiran mahasiswa untuk mengikuti UAS, dan tiga (3) PTK yang 80%. Delapan Prodi memiliki profesor, dan tujuh Prodi hanya doktor. Saprass dan pengelolaan Pascasarjana PTKI sudah bagus, hanya empat (4) PTKI dari lima belas yang tidak memiliki ruang khusus dosen. *Ketiga*, kinerja penelitian dosen PTKI sudah bagus, dan mencakup penelitian, jurnal, prosiding, dan buku. Akan tetapi, publikasi jurnal dan prosiding internasional masih lemah. Dosen di dua Prodi tidak memiliki karya buku dalam tiga tahun terakhir. *Keempat*, minat mahasiswa terhadap Prodi S2 PAI sangat tinggi, baik di negeri maupun di swasta, tetapi tingkat kelulusannya tidak 100%. Sebagian telat, dan sebagiannya diberhentikan karena habis masa studi delapan semester. Faktor pendukung tingginya minat S2 adalah biaya terjangkau, tuntutan kerja mengharuskan minimal pendidikan S2, dan keinginan menambah pengetahuan tinggi.

Rekomendasi dari penelitian ini, *Pertama*, pembukaan Prodi S2 baru, baik di fakultas atau di pascasarjana harus disertai perekrutan dosen sehingga Prodi tidak kekurangan dosen, yang berakibat dosen *home*

based mismatch bahkan Kaprodi mismatch dan menangani tiga Prodi. *Kedua*, penyediaan jumlah dan mutu ruang kelas, ruangan dosen, dan mengadakan program akselerasi dosen. *Ketiga*, pengalokasian dana riset prodi untuk pengembangan keilmuan prodi. *Keempat*, bimbingan tesis terstruktur dan terjadwal. Penulisan dan bimbingan tesis dimulai pada semester dua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1992. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmawi, M. R. “Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi”, *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005
- Djoko, R., dan Rchardus Eko Indrajit. 2004. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, Jakarta: Atma Jaya dan Perbanas
- Effendi, S. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Fadzul, S. 2017. “Pendidikan Islam ASEAN dan Daya Saing Sumberdaya Manusia”, dalam Amsal Bakhtiar, dkk. *Strengthening The Competitiveness of ASEAN Islamic Education Institutions*, Jakarta: Puslitbang Penda Kemenag RI
- Fattah, N. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fauzi, Ahmad. “Human Resource Management dalam Meningkatkan Mutu Dosen PTKIS”, *At-Ta’lim*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2018
- Haqqi, A. Raden Aji. “The Establishment of ASEAN Islamic Universities Network: An Appraisal”, dalam Amsal Bakhtiar, dkk. 2017. *Strengthening The Competitiveness of ASEAN Islamic Education Institutions*, Jakarta: Puslitbang Penda Kemenag RI
- <http://www.accnmedia.com/2017/10/24/pascasarjana-uin-syahid-jakarta-perkuat-riset/>, diakses pada tanggal 15 Januari 2018.
- <http://www.uinjkt.ac.id/id/program-pascasarjana/>, diakses pada tanggal 8 Januari 2018.
- Hujair A. H. Sanaky. 2008. “Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu,” *El-Tarbawi*, No. 1, Vol. 1.
- Jurnal At-Taqaddum*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017
- Kurniadin, Didin., dan Imam Machali, 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nuraeni. “Perancangan Sistem Informasi Penjaminan Mutu PT”, *Journal of Information System*, Vol. 6, Issues 1, April 2010
- Profil Pendidikan Tinggi Islam “Statistik Pendidikan Tinggi Islam” Tahun Pelajaran 2014-2015. 2015. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI,
- Profil Pendidikan Tinggi Islam “Statistik Pendidikan Tinggi Islam” Tahun Pelajaran 2014-2015. 2015. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Profil Pendidikan Tinggi Islam, “Statistik Pendidikan Tinggi Islam”, Tahun Pelajaran 2014-2015. 2015. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI,
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2015. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sule, Erni Tisnawati. dan Kurniwan Saefullah. 2009. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Perdana Media Goup

Sumardjoko, Bambang. “Faktor-faktor Determinan Peran Dosen dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi”, *Cakrawala Pendidikan*, November 2010, Th XXIX, No. 3

Tim Pengembang SPMI. Permenristekdikti RI Nomor 44 Tahun 2015. 2016. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Penjaminan Mutu.

Usman, Husain. 2006. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara